

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VCT BERBANTUAN MEDIA MICROSOFT POWERPOINT TERHADAP PRESTASI BELAJAR PKn SISWA KELAS V SD GUGUS II KECAMATAN TEGALLALANG

Ni Pt. Yoni Rahayudhi¹, A. A. Gd. Agung², I Dw. Kade Tastra³

¹Jurusan PGSD, ^{2,3}Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: yoni.rahayudhi@gmail.com¹, Agung2056@yahoo.co.id²,
kadetastra@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) deskripsi prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) deskripsi prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran VCT berbantuan media *Microsoft PowerPoint*, dan (3) pengaruh model pembelajaran VCT berbantuan media *Microsoft PowerPoint* terhadap prestasi belajar PKn pada siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SD gugus II Kecamatan Tegallalang. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan populasi seluruh siswa kelas V SD gugus II Kecamatan Tegallalang yang berjumlah 166 orang. Sampel penelitian ini berjumlah 32 orang siswa kelas V di SD N 1 Kedisan sebagai kelompok eksperimen dan 30 orang siswa kelas V di SD N 2 Kedisan sebagai kelompok kontrol. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes, yaitu tes obyektif dan tes uraian, kemudian dianalisis menggunakan statistik uji-t. Hasil penelitian menunjukkan, prestasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional berada dalam kategori sedang, sedangkan prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model VCT berbantuan *Microsoft PowerPoint* berada pada kategori tinggi. Berdasarkan perhitungan uji-t disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model VCT berbantuan media *Microsoft PowerPoint* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Hal ini menunjukkan ada pengaruh dari model pembelajaran VCT berbantuan media *Microsoft PowerPoint* terhadap prestasi belajar PKn siswa kelas V Semester II di SD gugus II Kecamatan Tegallalang.

Kata-kata kunci: *VCT Microsoft PowerPoint*, prestasi belajar

Abstract

This study aimed to determine: (1) description of students' achievement in learning civics by using conventional model, (2) description of students' achievement in learning civics by using VCT learning model aided by *Microsoft PowerPoint* media, and (3) the effect of VCT learning model aided by *Microsoft PowerPoint* media toward students' achievement in learning civics fifth grade students in the 2nd semester of SD Gugus II at Tegallalang district in academic year 2012/2013. This study was quasi experimental with total population were 166 students at fifth grade students in SD gugus II Tegallalang district. The sample of this study were 32 students in fifth grade of students in SD N 1 Kedisan as experimental group, while 30 students at fifth grade of SD N 2 Kedisan as acontrol group. The data were collected through test method that objective test and essay test by using t-test statistic. The study result shown that the learning achievement of students who followed conventional model is low categories and the learning achievement of students who followed VCT model aided by *Microsoft PowerPoint* media is high categories. In conclude that there were significance differences between students who were learn by using VCT learning model aided by *Microsoft PowerPoint* media and groups of students who were learn conventional learning model. This shown the influence

of the VCT learning model aided by Microsoft PowerPoint media fifth grade students
2nd semester in SD Gugus II at Tegallalang district.
Key Words: VCT, Microsoft PowerPoint, learning achievement.

PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tujuan negara yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Beranjak dari amanat yang termaktub di dalamnya yaitu membentuk manusia Indonesia yang cerdas dengan meningkatkan sumber daya manusia, maka hal tersebut merupakan suatu tanggung jawab besar yang diemban oleh seluruh komponen dalam kehidupan bernegara. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Sejalan dengan tujuan pendidikan di atas, tugas pendidikan adalah membentuk warga masyarakat yang baik. Untuk melaksanakan tugas pendidikan ini, tempat yang paling tepat adalah sekolah. Sekolah merupakan dapur utama untuk membentuk warga masyarakat yang baik dan mampu bersaing di era globalisasi terutama bagi mereka yang sedang mengikuti pendidikan formal. Salah satu jenjang yang termasuk pendidikan formal adalah Sekolah Dasar (SD). Sekolah dasar merupakan pondasi yang pertama dan utama dalam membentuk karakter peserta didik (siswa). Sekolah dasar merupakan tempat terjadinya proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru maupun antar warga sekolah lainnya. Interaksi yang lebih khusus lagi terjadi melalui proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah yang dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan harus memenuhi

standar tertentu dan terencana yang meliputi tujuan, isi, bahan strategi pembelajaran, model pembelajaran dan mengacu pada kurikulum (Lapono, 2009:53). Dalam belajar, perubahan tingkah laku siswa memang menjadi tujuan utamanya. Untuk mencapai perubahan tingkah laku tersebut diperlukan bimbingan seorang guru agar peserta didik tidak kehilangan arah dan tujuan dalam belajar.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pada pasal 4 menjelaskan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sejalan dengan hal tersebut maka guru harus berupaya secara optimal untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan jalan menyajikan mata pelajaran di sekolah dengan pengaturan dan teknik yang tidak monoton sehingga sesuai dengan kondisi siswa.

Proses pembelajaran di SD melibatkan beberapa jenis mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang ada pada kurikulum sekolah dasar adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu mata pelajaran PKn di SD mampu memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan bagi siswa sehingga siswa memiliki

pemahaman nilai dan pendidikan moral untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selayaknya sudah menjadi suatu keharusan apabila PKn di SD diajarkan dengan penuh kebermaknaan sehingga siswa tidak hanya sekedar memahami tetapi juga menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai yang didapat dari pembelajaran PKn dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang harus diperhatikan dalam terkait harapan dalam pembelajaran PKn adalah bagaimana cara penanaman nilai-nilai pada siswa dan juga bagaimana meningkatkan kecerdasan intelektual siswa melalui cara menganalisis nilai-nilai. Hal ini menjadi tantangan berat bagi guru dalam mengelola kelas, karena tujuan pembelajaran dapat tercapai karena keberhasilan guru mengelola kelas (Djamarah dan Zain, 2002:2). Meskipun tujuan akhir pembelajaran PKn adalah agar siswa bisa bertingkah laku sesuai dengan Pancasila, namun aspek kognitif siswa juga sangat perlu untuk ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi (Sudjana, 2005:54). Apabila siswa mempunyai tingkat kognitif yang tinggi, maka akan bermuara pada tingginya prestasi yang dicapai siswa.

Namun permasalahan yang kemudian muncul dalam pembelajaran PKn di sekolah adalah bagaimana cara menanamkan nilai-nilai untuk meningkatkan prestasi belajar siswa agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam belajar. Kenyataan yang ditemukan dalam pembelajaran PKn di sekolah masih sedikit bergeser. Artinya, dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa, guru cenderung meyuruh siswa menghafal pelajaran daripada menerapkan apa yang menjadi tujuan pembelajaran PKn di SD. Selain itu, aktivitas guru juga lebih dominan daripada siswa, akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pembinaan nilai, sikap dan tindakan siswa dan cenderung mendoktrin siswa akan konsep-konsep yang terkait dengan konsep PKn. Hal tersebut kemudian berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa yang tidak

sesuai dengan harapan, dimana kemampuan berpikir siswa cenderung berada pada tingkat ingatan. Siswa tidak mampu memaknai dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke situasi nyata (Suyasa, 2012:3).

Kenyataan tersebut ditemukan pada saat kegiatan observasi awal yang dilaksanakan di Gugus II. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan beberapa orang guru Pkn di Gugus II, ditemukan bahwa cara guru dalam mengajar di kelas masih monoton dan cenderung menyuapi siswa dalam memahami konsep-konsep materi Pkn. Hal ini tentu akan membuat siswa bosan dan pembelajaran menjadi tidak bermakna sehingga prestasi belajar Pkn siswa cenderung rendah. Rendahnya prestasi belajar pkn siswa kelas V di SD Gugus II dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan umum semester I yang masih rendah dan masih ada yang berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang memahami materi pelajaran.

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar PKn siswa salah satunya terkait dengan praktek pembelajaran PKn di kelas. Hal ini dapat dirasakan dalam pengemasan pembelajaran Pkn masih dalam bentuk teori yang harus dihafalkan tanpa adanya pengamalan nilai-nilai yang dipelajari sehingga belum terjadinya peningkatan kualitas diri. Dalam kegiatan pembelajaran PKn di sekolah, guru cenderung menggunakan model konvensional yang cenderung memakai metode ceramah yang mendominasi pembelajaran (Rasana, 2009:20). Metode ceramah yang hanya mengandalkan wibawa guru dan kurang berdasarkan pertimbangan teori belajar. Guru menuntut agar isi pelajaran dan buku wajib untuk dikuasai dan dihafalkan. Alhasil, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa isi dan metode PKn sangat membosankan. Kondisi seperti di atas menyebabkan pembelajaran PKn di sekolah dasar menjadi kurang bermakna bagi siswa, serta rendahnya motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan bermuara pada rendahnya prestasi belajar mata pelajaran Pkn.

Untuk mengatasi problema tersebut diharapkan adanya suatu inovasi dalam bidang pendidikan, agar pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan. Salah satu inovasi yang paling menarik mengiringi perubahan paradigma pendidikan adalah ditemukan dan diterapkannya model-model pembelajaran baru yang lebih inovatif. Model-model pembelajaran baru dan inovatif tersebut adalah model pembelajaran yang pada awalnya berpusat pada guru (*teacher centered*) yang beralih berpusat pada siswa (*student centered*), metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual menjadi kontekstual (Trianto, 2007:1).

Berdasarkan dari hal di atas, guru bisa menggunakan model pembelajaran inovatif yang dipandang mampu mencapai kebermaknaan pembelajaran PKn dengan mengujicobakan penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Model pembelajaran VCT yaitu model pembelajaran yang memungkinkan partisipasi aktif siswa, dapat mengarahkan pembelajaran pada tujuan dan memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai moral melalui cara-cara yang rasional, komunikatif, dan edukatif sehingga siswa dapat menjunjung tinggi nilai yang dianutnya secara kukuh dalam kehidupan sehari-hari (Taniredja, 201: 89). Menurut Toyibin dan Djahiri (dalam Chotimah, 2012:328) menyatakan bahwa VCT berasal dari kata *Value*, *Clarification* dan *Technique*. Kata *Value* berarti nilai yang berasal dari kata *Value* (bahasa latin), yang artinya baik atau kuat. Sedangkan arti *Clarification Technique* adalah teknik mengklarifikasi (memperjelas, mengungkapkan, memperinci) nilai. Selanjutnya *Value Clarification Technique* atau teknik mengklarifikasi nilai (TMN) adalah suatu nama atau label dari suatu model pendekatan dan strategi belajar mengajar khusus untuk pendidikan nilai dan moral. Tujuan model pembelajaran VCT ini pada umumnya adalah menanamkan nilai-nilai pada siswa melalui analisis nilai yang dilakukan agar siswa terlatih mengambil suatu keputusan dalam penentuan nilai dan

mampu menuntun siswa mempunyai moral yang tinggi.

Value Clarification Technique (VCT) merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pembinaan nilai. Nilai disini pengukurannya pada tingkah laku, keindahan, dan efisiensi yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Langkah-langkah (Sintaks) Model VCT dimulai dari 1) pelontran media/stimulus, 2) memilih (*choosing*), 3) menghargai (*prizing*), 4) Bertindak (*acting*) 5) penekanan nilai, 6) refleksi dan 7) kesimpulan (dimodifikasi dari Winata, 2010). Aplikasinya dimulai dengan pelontaran media/stimulus pada siswa yang berisi konflik nilai moral yang membingungkan dan dapat melabilkan keseimbangan proses kognitif siswa. Kemudian siswa terlibat untuk menyelidiki problema tersebut dengan cara diskusi dan memilih cara penyelesaian problema tersebut bersama dengan teman kelompok (memilih/*choosing*). Setelah itu guru mengkondisikan siswa agar mereka bisa merasakan atau meyakini nilai yang dipilih dengan menyusun laporan hasil diskusi. (Menghargai/*prizing*). Selanjutnya, setelah siswa yakin atas pilihan nilainya yang dituangkan dalam laporan, siswa diminta untuk menyajikan nilai pilihannya di depan kelas (Berbuat/*acting*). Setelah itu guru memberikan penekanan nilai pada nilai pilihan siswa agar siswa tidak memilih nilai yang salah. Kegiatan selanjutnya adalah siswa merefleksi diri dan menyimpulkan pembelajaran.

Model VCT tersebut sebagian besar dikembangkan dalam alam liberalisme dan dari konsep teoritisnya. VCT berkembang dan mendasarkan teorinya yang tampak kurang mapan dan komprehensif tentang nilai-nilai bahwa: Pertama, nilai pada dasarnya merupakan persoalan-persoalan pribadi yang menyangkut perhatian, refleksi, dan pilihan-pilihan serta membuang jauh-jauh determinasi konteks sosial. Kedua, tidak ada satupun prinsip-prinsip moral atau nilai yang konklusif, disepakati banyak kalangan, dan definitif (Cheppy, dalam Suyasa 2012).

. Penyajian model VCT bisa dikemas dengan bantuan media yang dapat memperjelas penyampaian pesan atau informasi pada siswa. Media pembelajaran

menurut Ibrahim (dalam Tegeh, 2008:4) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Media pembelajaran dari zaman ke zaman terus mengalami perkembangan yang cukup pesat, hingga tidak jarang dijumpai media pembelajaran berbasis multimedia. Salah satu media yang cocok untuk membantu penerapan VCT di sekolah adalah media *Microsoft PowerPoint*. *Microsoft PowerPoint* merupakan sebuah media presentasi yang dapat mengkomunikasikan suatu gagasan pada orang lain dan menawarkan fitur-fitur menarik dalam media presentasi yang memuat teks, gambar atau grafik, foto, suara dan film (Triwahyuni dan Abdul, 2004:1-2). Dalam *PowerPoint* akan disajikan foto-foto, gambar dan hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran kemudian akan ditayangkan dengan bantuan LCD proyektor. Melalui media *PowerPoint* ini diharapkan dapat menyajikan gambaran nyata dan mengatasi keabstrakan pikiran siswa tentang suatu hal.

Kolaborasi model pembelajaran VCT berbantuan media *Microsoft PowerPoint* merupakan kolaborasi ideal yang dapat saling mengisi. Pembelajaran VCT berbantuan media *Microsoft PowerPoint* ini diharapkan mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran sehingga kebermaknaan pembelajaran PKn dapat tercapai. Karena pembelajaran bermakna adalah bilamana pembelajaran tersebut mampu menjadikan peserta pembelajaran merasa nyaman, *enjoy*, termotivasi dan tertantang untuk belajar, belajar, dan belajar (Suyasa, 2012:4).

Pemaparan di atas, menyatakan bahwa adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, maka dilakukan upaya perbaikan kualitas pembelajaran melalui penelitian eksperimen dengan mengambil sebuah judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* berbantuan Media *Microsoft PowerPoint*

terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Kelas V Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013 di Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar".

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui deskripsi prestasi belajar PKn pada kelompok siswa kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, 2) untuk mengetahui deskripsi prestasi belajar pada kelompok siswa eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran VCT berbantuan media *Microsoft PowerPoint*, dan 3) untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran VCT berbantuan media *Microsoft PowerPoint* terhadap prestasi belajar PKn pada siswa kelas V Semester Genap di SD Gugus II Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar.

METODE

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD di gugus II Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar berjumlah 166 orang yang terdiri dari enam sekolah. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *Cluster random sampling*. Dari hasil pengundian didapatkan dua sekolah sebagai sekolah sampel yaitu SD N 1 Kedisian sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 32 orang dan SD N 2 Kedisian yang berjumlah 30 orang sebagai kelompok kontrol. Sebelum sampel ditentukan dilakukan uji kesetaraan untuk memastikan bahwa sekolah yang akan dijadikan sampel memiliki kemampuan akademik yang relatif sama yang ditinjau dari skor ulangan umum mata pelajaran PKn semester I. Uji kesetaraan sampel dihitung dengan menggunakan rumus uji-t. Setelah dilakukan perhitungan uji-t didapatkan $t_{hitung} = 0,41$ sedangkan $t_{tabel} = 2,00$, ini berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel benar-benar setara.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) karena tidak semua variabel yang muncul dalam kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat. dengan menggunakan *desain non equivalent post-test only control group design*. Kelompok

eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran VCT berbantuan media *Microsoft PowerPoint* sedangkan pada kelompok kontrol diberikan perlakuan berupa model pembelajaran konvensional. Penelitian ini melibatkan variabel bebas dan juga variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang diukur, dimanipulasi dan merupakan sebab timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2011:39) Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* berbantuan media *Microsoft PowerPoint* dan model pembelajaran konvensional. Variabel terikat menurut Sugiono, (2011:39) adalah sebab timbulnya variabel terikat. Dalam konteks ini, variabel terikatnya adalah prestasi belajar PKn.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang prestasi belajar PKn yang dikumpulkan dengan metode tes. Tes dilakukan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur prestasi belajar PKn siswa. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar PKn siswa adalah tes pilihan ganda yang berjumlah 26 butir dan tes uraian yang berjumlah 7 butir.

Instrumen penelitian yang dibuat terlebih dahulu akan diujicobakan untuk menentukan tingkat validitas tes, reliabilitas, tingkat kesukaran tes dan indeks daya beda tes.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi prestasi belajar PKn dengan mencari nilai, mean (M) median (Md) modus (M_o), varian dan standar deviasi. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk melakukan uji hipotesis. Sebelum uji hipotesis, dilakukan beberapa uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Sedangkan metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik uji-t dengan tipe rumus *polled varians*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

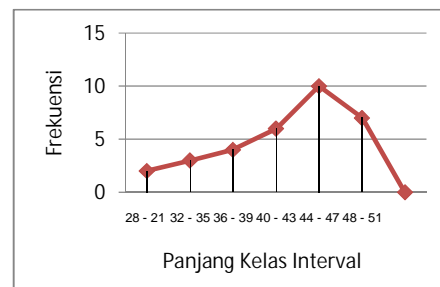
Hasil

Untuk memperoleh gambaran tentang prestasi belajar PKn, data dianalisis dengan analisis deskriptif agar dapat diketahui Mean (M), median (Md). Modus (M_o), dan standar deviasi. Rangkuman hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Prestasi Belajar PKn Kelompok Eksperimen dan Kontrol

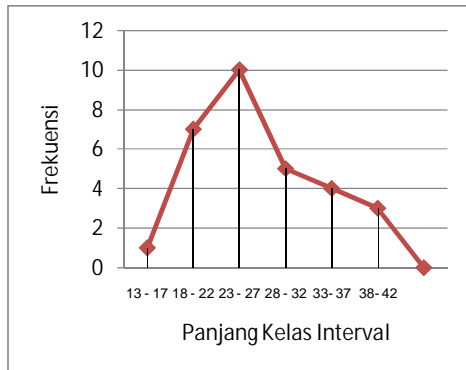
Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean (M)	42,50	27,10
Median (Md)	43,90	26,00
Modus (M_o)	45,78	24,30
Varians	36,96	49,63
Standar Deviasi	6,08	7,045

Berdasarkan tabel tersebut di atas, diketahui kelompok eksperimen $M_o > Md > M$, dan gambar grafik polygon menunjukkan grafik juling negatif, yang artinya bahwa skor siswa cenderung tinggi. Berdasarkan pedoman konversi skala lima maka rata-rata skor ($M = 42,50$) berada pada kategori tinggi. Data hasil *post-test* kelompok eksperimen disajikan dalam bentuk grafik polygon seperti gambar 1.



Gambar 1. Grafik Polygon Data Hasil *Post-Test* Kelompok Eksperimen.

Sedangkan kelompok kontrol diketahui $M_o < M_d < M$, dan gambar menunjukkan grafik juling positif yang artinya bahwa skor siswa cenderung rendah. Berdasarkan pedoman konversi skala lima dengan rata-rata skor ($M = 27,10$) berada pada kategori sedang. Data hasil *post-test* kelompok kontrol disajikan dalam bentuk grafik polygon seperti Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Polygon Data Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen.

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk membuktikan bahwa frekuensi data hasil penelitian benar-benar berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa harga χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok eksperimen sebesar 5,02 dan χ^2_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk)= 3 pada taraf signifikansi 5% adalah 7,815. Hal ini berarti χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih

kecil dari χ^2_{tabel} ($5,02 < 7,815$). Sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok kontrol adalah 3,36 dan χ^2_{tabel} hasil *post-test* kelompok kontrol dengan derajat kebebasan (dk) = 3 pada taraf signifikansi 5% adalah 7,815. Hal ini berarti χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($0,49 < 7,815$). Sehingga data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dan kontrol. Uji yang digunakan adalah uji F dengan kriteria data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungandidapatkan besar F_{hitung} sebesar 1,34 sedangkan F_{tabel} dengan $db_{pembilang} = 29$, $db_{penyebut} = 31$, pada taraf signifikansi 5% adalah 1,89 Hal ini berarti F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($1,34 < 1,89$) sehingga dapat dinyatakan bahwa varians data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik uji-t dengan rumus *polled varians*. Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal itu menunjukkan H_1 diterima (Terdapat pengaruh yang signifikan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model VCT berbantuan media Microsoft PowerPoint dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional). Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$. Hasil perhitungan uji-t dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji-t

Data	Kelompok	N	\bar{X}	s^2	t_{hit}	$t_{tab} (t.s. 5\%)$	Status
Prestasi Belajar	Eksperimen	32	42,50	36,97	9,23	2,00	Ho ditolak
	Kontrol	30	27,10	49,63			

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas, didapatkan t_{hitung} sebesar 9,23. Sedangkan t_{tabel} dengan $db = 60$ pada taraf signifikansi 5% adalah 2,00. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa

t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($9,23 > 2,00$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar PKn antara kelompok siswa

yang mengikuti pembelajaran dengan model VCT berbantuan media *Microsoft PowerPoint* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di gugus II Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar.

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran VCT berbantuan media *Microsoft PowerPoint* terhadap prestasi belajar PKn siswa, dapat dilihat dari rata-rata nilai *post-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil yang diperoleh adalah rata-rata prestasi belajar eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol (42,50 > 27,10). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT berbantuan media *Microsoft PowerPoint* berpengaruh terhadap prestasi belajar PKn pada siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2012/2013 Sekolah Dasar di Gugus II Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran VCT berbantuan media *Microsoft PowerPoint* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Adanya perbedaan juga dapat dilihat dari perbedaan hasil analisis statistik deskriptif antara kedua kelompok sampel. Secara deskriptif, kemampuan prestasi belajar PKn siswa kelompok eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan prestasi belajar pada kelompok kontrol. Hal ini didasarkan pada kecenderungan skor prestasi belajar PKn dan perbedaan skor rata-rata prestasi belajar antara kedua kelompok sampel. Ditinjau dari kecenderungan skor, sebaran data prestasi belajar pada kelompok eksperimen cenderung tinggi. Sebaliknya sebaran data prestasi belajar pada kelompok kontrol cenderung rendah.

Perbedaan yang signifikan prestasi belajar PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran VCT berbantuan media *Microsoft PowerPoint* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, langkah-langkah model VCT memiliki banyak implikasi terhadap prestasi belajar dalam mata pelajaran PKn yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Pembelajaran dengan menggunakan model VCT menekankan aktivitas belajar yang bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa melalui tahap pelontaran media yang disajikan dalam *Microsoft PowerPoint*, memilih, menghargai, bertindak, adanya penekanan nilai refleksi dan kesimpulan. Pada awal pembelajaran, guru membangkitkan motivasi siswa melalui pelontaran media stimulus lewat media presentasi *Microsoft PowerPoint* yang berupa gambar. Setelah media dilontarkan, guru memberikan suatu permasalahan berupa cerita yang harus dianalisis penyelesaiannya dan meminta siswa secara berelompok memilih cara penyelesaian masalah tersebut. Setelah itu siswa harus bisa menghargai dan meyakini akan nilai pilihannya. Ketika pilihan nilai sudah tertanam dalam diri siswa menyajikan nilai pilihannya di depan kelas dan juga siswa diharapkan bisa bertindak sesuai dengan nilai pilihannya. Setelah itu guru memberikan penekanan nilai pada siswa untuk memilih dan memilah nilai mana yang sekiranya dapat dilakukan. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan refleksi juga merumuskan kesimpulan atas pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran dengan model VCT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PKn.

Ke dua, kerjasama antar siswa dalam diskusi kelompok yang kegiatan pembelajarannya adalah mendiskusikan konflik nilai menyebabkan meningkatnya prestasi belajar siswa. Dalam diskusi kelompok siswa juga secara tidak langsung belajar untuk saling memahami dan menghormati pendapat orang lain. Selain itu, dalam kegiatan diskusi kelompok, dapat terjalin kerja sama antar siswa dalam

kelompok. Kerjasama juga bertujuan agar semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan sehingga mereka lebih mengerti materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian, kerjasama dalam diskusi kelompok dapat membentuk siswa untuk memahami materi dan meningkatkan pemahaman konsep. Uraian tersebut senada dengan pendapat Budiharjo (dalam Taniredja, 2011), yang menyatakan bahwa kegiatan diskusi kelompok merupakan kegiatan yang memungkinkan adanya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berbeda halnya dengan model pembelajaran konvensional yang didominasi oleh ceramah dan memusatkan pembelajaran pada guru. Langkah pembelajaran model konvensional dimulai dari pemberian informasi dari guru, tanya jawab, pemberian tugas dan pelaksanaan tugas oleh siswa sampai pada akhirnya guru merasa bahwa apa yang telah diajarkan dapat dimengerti siswa. Pembelajaran konvensional menjadikan siswa hanya berperan sebagai pendengar yang pasif sehingga menimbulkan kejenuhan pada diri siswa untuk belajar. Kepasifan siswa menjadikan komunikasi yang terjalin hanya komunikasi satu arah yaitu komunikasi antara guru dengan siswa. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengeksplor suatu masalah dengan cara pikirnya sendiri.

Perbedaan langkah-langkah pembelajaran antara model pembelajaran VCT dengan model pembelajaran konvensional tentunya akan memberikan dampak yang berbeda pula terhadap prestasi belajar dalam mata pelajaran PKn. Model pembelajaran VCT lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi suatu permasalahan dengan pemikirannya sendiri. Dengan demikian, prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn yang diajardengan model pembelajaran VCT berbantuan media *Microsot PowerPoint* akan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentunya ada hambatan-

hambatan yang ditemui. Hambatan-hambatan yang ditemui selama penelitian berlangsung dapat dibagi menjadi dua yaitu hambatan yang berasal dari dalam dan dari luar. Hambatan yang berasal dari dalam yaitu hambatan yang bersasal dari dalam diri siswa. Setelah diamati, siswa yang tergabung dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol cenderung sulit untuk mengemukakan pendapat mereka secara lisan. Guru pengampu mata pelajaran sampai berkali-kali mencoba untu memancing siswa agar mau untuk mengemukakan pendapat mereka. Selain itu juga beberapa orang siswa ada yang kurang aktif dalam pembelajaran di kelas, baik dalam kegiatan diskusi kelompok maupun kegiatan pembelajaran lainnya. Siswa yang kurang aktif ini, terkadang suka mengganggu temannya sehingga sering memicu terjadinya kegaduhan di kelas. Hambatan yang datang dari luar diri siswa juga terjadi selama penelitian dilakukan. Pertama, sarana seperti buku paket dan buku penunjang bagi siswa tergolong minim. Satu buah buku paket dibgikan kepada dua orang siswa, sehingga siswa tidak bisa dengan leluasa mengkaji isi buku. Kedua, guru yang mengajar PKn pada kelompok ekperimen belum terlalu mengerti dengan media *Microsoft PowerPoint*, sehingga pembelajaran sedikit terhambat. Ketiga, permasalahan teknis pada penggunaan media PowerPoint sering terjadi. Dengan adanya hambatan-hambatan tersebut kegiatan pembelajaran agak sedikit terganggu. Namun, atas kerja sama dari pihak sekolah yang terjalin baik, hambatan-hambatan tersebutbisa diatasi dengan baik.

Beberapa penelitian mengenai penerapan model pembelajaran VCT juga menunjukkan hasil yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Suwiyadi (2006) menunjukkan adanya perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model VCT *Edvice Card* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional. Begitu pula hasil penelitian Winata (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Pkn kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model

VCT dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model konvensional. Temuan tersebut memperkuat simpulan Sucintia (2013) yang menyatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan TKN dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. 1) Deskripsi prestasi belajar PKn siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa sebagian besar skor cenderung rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan bahwa $M_0 < M_d < M$ atau $24,30 < 26,00 < 27,10$. Berdasarkan pedoman konversi penilaian skala lima berada pada kategori sedang, 2) Deskripsi prestasi belajar PKn siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* berbantuan media *Microsoft PowerPoint* menunjukkan skor cenderung tinggi, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa $M_0 > M_d > M$ atau $45,78 > 43,90 > 42,50$. Berdasarkan pedoman penilaian skala lima berada pada kategori tinggi.

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji-t ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan model pembelajaran VCT berbantuan media *Microsoft PowerPoint* terhadap prestasi belajar PKn siswa diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,23 > 2,00$ dengan taraf signifikansi 5%). Dari rata-rata prestasi belajar PKn diketahui siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran VCT berbantuan media *Microsoft PowerPoint* lebih baik dari siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional ($\bar{X}_1 = 42,50 > \bar{X}_2 = 27,10$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT berbantuan media *Microsoft PowerPoint* berpengaruh terhadap prestasi belajar PKn siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2012/2013

di Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar.

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Disarankan kepada siswa agar lebih fokus dan aktif dalam proses pembelajaran untuk dapat mengembangkan pemikirannya guna menemukan nilai-nilai luhur yang hidup disekitarnya serta melalui penerapan model pembelajaran ini siswa bisa menumbuhkan motivasi belajarnya. 2) Disarankan kepada guru agar lebih kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran beserta media yang digunakan untuk menarik minat siswa agar lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. 3) Disarankan bagi peneliti lain agar lebih kritis dalam menyikapi hasil penelitian ini karena hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut, agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan perbandingan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

Daftar Rujukan

- Chotimah, Umi. 2012. "Alternatif Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya mencapai Civic Intelligence, Civic Participation dalam Civic Responsibility" disampaikan dalam Prising Seminar Nasional Pendidikan 2012, Palembang 26 Juni 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lapono, Nasibi. 2009. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depertemen Pendidikan Nasional.
- Rasana, Dewa Putu Raka. 2009. Model-Model Pembelajaran. Singaraja: Undiksaha.

- Sucintia, Putu. 2013. Pengaruh Pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai (TKN) terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Sikap Sosial dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dasar Program Pasca Sarjana*. Volume 3 (halaman 1-10).
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwiyadi. 2006. "Penggunaan Metode VCT dengan Kartu Keyakinan (*Evidence Card*) Terhadap Prestasi belajar Siswa" *Jurnal Pendidikan Inovatif*, Volume 1, Nomor 2 halaman (14-17).
- Suyasa, Artha Putu. 2012. Pengaruh TKN terhadap Sikap Demokrasi dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Ubud. *Jurnal Penelitian Program Pasca Sarjana Undiksha*, Volume 2, No 1.
- Taniredja, Tukiran, Efi Mitfah Faridli dan Sri Harmianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tegeh, I Made. 2008. *Media pembelajaran*. Malang: Program Doktor Teknologi Pembelajaran Program Doktor Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Trianto, 2007. *Model-Model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Depdiknas.
- Triwahyuni, Terra C dan Abdul Kadir. 2004. *Presentasi Efektif dengan Microsoft PowerPoint*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Winata, Komang. 2010. *Pengaruh Implementasi Teknik Klarifikasi Nilai (TKN) dan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKn Pada Siswa kelas V SD di Gugus I Mendoyo, Jembrana*. Tesis (tidak dipublikasikan). Program Studi Pendidikan Dasar.